

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian tentang kegiatan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai dakwah dan pendidikan di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok. Kajian ini bertujuan untuk memberikan landasan teori yang kuat dan menjelaskan perbedaan fokus antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

1. Artikel yang ditulis oleh (Azizah, 2023), tentang “Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Muhammadiyah Atmo Wahjono”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menjelaskan bahwa “pembinaan akhlak dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan hukuman dengan tujuan membentuk karakter santri yang cinta kebersihan, menjaga keindahan, dan menyayangi lingkungan”. Proses pembinaan tersebut dilaksanakan melalui program kerja yang terencana dan berkesinambungan, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter santri. Persamaan dari penelitian ini adalah terletak pada fokus pembahasan mengenai peran IPM sebagai agen dakwah dan pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Namun, perbedaan

utama terletak pada ruang lingkup kegiatan yang mana penelitian terdahulu membahas pembinaan akhlak menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, dan hukuman, sedangkan penelitian ini berfokus pada kontribusi program bidang KDI (Kajian dan Dakwah Islam) dan PIP (Pengkajian Ilmu Pengetahuan) dalam meningkatkan semangat santri di Pondok Pesantren Modern Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok Kabupaten Banyumas.

2. Skripsi yang ditulis oleh (Ahmad Iezzul Fikri, 2021) tentang “Peran Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Jakarta”. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deksriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah memberikan peran sebagai organisasi yang membantu sekolah dalam pembentukan akhlak, dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang pembentukan akhlak. Faktor dukungan dari sekolah serta dorongan dari diri sendiri merupakan faktor pendukung yang besar dalam membentuk akhlak siswa. Selanjutnya, perubahan diri yang didapat adalah dalam segi ibadah, sosial, dan manajemen diri. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas tentang peranan kegiatan Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang berdampak positif bagi siswa. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada fokus penelitian yang mana penelitian terdahulu ini fokus pada pembentukkan akhlak

siswa SMA Muhammadiyah 3 Jakarta, sedangkan penelitian penulis fokus pada peningkatan motivasi dan akhlak santri melalui program bidang pendidikan dan dakwah IPM Zam-Zam Muhammadiyah Cilongok.

3. Skripsi yang ditulis oleh Nila Verry Asmarita (Verry Asmarita, 2023) tentang “Peran Ikatan Pelajar Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Agama Islam Siswa MA Muhammadiyah 2 Yanggong Jenangan” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) berperan dalam meningkatkan nilai aqidah, nilai syariah, dan meningkatkan akhlak pada siswa MA Muhammadiyah 2 Yanggong melalui beberapa kegiatan seperti mengaji, solat dhuha, dan muhadharah. Persamaan dari penelitian ini adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai variabel penting dalam kegiatan dakwah siswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya, di mana penelitian terdahulu berfokus pada tiga aspek nilai keislaman (aqidah, syariah, dan akhlak), sedangkan penelitian ini mengkaji kegiatan pendidikan dan dakwah secara menyeluruh.

B. Kerangka Teori

1. Organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)

a. Pengertian Organisasi

Secara etimologis, kata organisasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*organon*” yang artinya alat. Sedangkan secara epistemologis, organisasi dapat dipahami sebagai bidang ilmu yang mempelajari bagaimana sekelompok individu atau entitas bekerja sama dalam suatu struktur yang teratur untuk mencapai tujuan bersama. Adapun pengertian lain tentang organisasi adalah sebagai berikut:

- 1) Stephen P. Robbins, menjelaskan tentang konsep organisasi sebagai suatu kesatuan sosial yang secara sadar diatur, memiliki batasan yang jelas, dan bekerja secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan bersama atau kelompok (Muspawi et al., 2023:156).
- 2) Koontz dan O’Donnel, memberikan definisi organisasi sebagai pembentukan hubungan wewenang yang dirancang untuk menciptakan koordinasi struktural, baik vertikal maupun horizontal, antara posisi-posisi yang memiliki tugas khusus guna mencapai tujuan organisasi (Tahira & Suryani, 2025:525).
- 3) David Cherrington juga memberikan definisi organisasi adalah yang mempunyai pola kerja yang teratur dan yang didirikan oleh manusia serta beranggotakan sekelompok manusia dalam rangka mencapai satu tujuan tertentu (Syukran et al., 2022:98).

Secara keseluruhan, ketiga definisi di atas menggarisbawahi bahwa organisasi adalah entitas terstruktur yang dibangun oleh manusia, memiliki sistem koordinasi, dan berfokus pada pencapaian tujuan bersama. Dengan demikian, organisasi bukan sekadar kumpulan orang, melainkan sistem yang dirancang untuk mencapai tujuan spesifik melalui koordinasi sumber daya, peran, dan tanggung jawab.

b. Sejarah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) berdiri pada tanggal 18 Juli 1961 Masehi, atau bertepatan dengan tanggal 5 Shafar 1381 Hijriyah, di kota Surakarta. Pada tahun 1960-an, situasi dan kondisi politik yang terjadi pada masa orde lama dan pengaruh Partai Komunis Indonesia (PKI) menjadi tantangan terbesar dalam upaya menegakkan misi Muhammadiyah. Oleh karena itu, para pelajar yang berada di lingkungan Muhammadiyah merasa terdorong untuk turut serta mendukung misi organisasi tersebut serta berperan sebagai pelopor dan penyempurna perjuangan Muhammadiyah (Tito & Azhar, 2023:1240).

Berdasarkan keputusan yang dihasilkan dalam Konferensi Pemuda Muhammadiyah di Garut, yang kemudian diperkuat melalui Mukhtamar Pemuda Muhammadiyah ke-2 pada tanggal 24-28 Juli 1960 di Yogyakarta, diputuskan untuk membentuk Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagaimana tercantum dalam

Keputusan II/No. 4. Adapun poin-poin penting dari keputusan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Mukhtar Pemuda Muhammadiyah meminta kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran untuk memberikan kesempatan serta menyerahkan wewenang pembentukan IPM kepada Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah.
- b) Mukhtar Pemuda Muhammadiyah memberikan mandat kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk menyusun konsepsi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) berdasarkan hasil pembahasan dalam Mukhtar tersebut, yang selanjutnya akan segera diimplementasikan setelah tercapai kesepakatan dengan Majelis Pendidikan dan Pengajaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Tanjung, 2023:1168).

Dari dua poin di atas dapat membawa hasil bahwa kesepakatan antara Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah dan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran tentang pembentukan organisasi pelajar Muhammadiyah tercapai pada 15 Juni 1961. Rencana pendirian IPM kemudian disempurnakan dalam Konferensi Pemuda Muhammadiyah di Surakarta pada 18-20 Juli 1961. Melalui forum tersebut, IPM resmi berdiri secara nasional, dengan menetapkan 18 Juli 1961 sebagai hari kelahirannya.

Adapun model pengkaderan dalam organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) terbagi menjadi dua jenis, yakni model yang bersifat formal dan nonformal (Nurkholis & Syahid, 2023:68). Berikut penjelasan kedua model tersebut:

a) Pengkaderan Formal

Model pengkaderan formal merupakan suatu proses yang dilaksanakan melalui kegiatan pendidikan, pelatihan, dan pendampingan yang dirancang secara sistematis, terintegrasi, dan terarah dengan tujuan untuk mencapai keberhasilan dalam perkaderan IPM. Pengkaderan formal ini mencakup beberapa komponen program, antara lain Pelatihan Taruna Melati I (TM I), Pelatihan Taruna Melati II (TM II), Pelatihan Kader Taruna Melati III (TM III), serta Pelatihan Pengkaderan Taruna Melati Utama (TM U).

b) Pengkaderan non Formal

Pengkaderan nonformal merupakan aktivitas kaderisasi yang dilaksanakan di luar rangkaian program formal, di mana kegiatan ini diikuti oleh anggota maupun simpatisan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dengan tujuan untuk mendukung dan memperkuat proses kaderisasi.

Berdasarkan kilas sejarah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kelahiran IPM memiliki dua nilai strategis yang signifikan. Pertama, IPM berfungsi sebagai penguat gerakan dakwah amar

ma'ruf nahi munkar di kalangan pelajar. Kedua, IPM merupakan lembaga kaderisasi Muhammadiyah yang diharapkan mampu melanjutkan dan mewujudkan misi Muhammadiyah di masa yang akan datang.

c. Visi dan Misi IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah)

Visi misi merupakan aspek penting dalam semua organisasi. Visi misi juga dapat berperan sebagai panduan dan arah untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) memiliki visi dan misi sebagai berikut (Visi Misi Ikatan Pelajar Muhammadiyah, 2024).

Visi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah: “Terwujudnya pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan terampil dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.”

Sedangkan misi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) adalah sebagai berikut:

- 1) Memperjuangkan nilai-nilai Islam sebagai *Rahmatan Lil Alamin*.
- 2) Meningkatkan kapasitas kepemimpinan pelajar muslim melalui kaderisasi, pendampingan, dan advokasi.
- 3) Meningkatkan kesadaran pelajar tentang ilmu pengetahuan, keterampilan dan teknologi.

- 4) Mengembangkan potensi pelajar muslim guna membentuk masyarakat muslim yang sebenar-benarnya (Visi Misi Ikatan Pelajar Muhammadiyah, 2024).

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan dalam arti luas merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik lokal maupun global, untuk mengembangkan potensi individu dan menciptakan masyarakat yang maju dan beradab. Sementara itu, pendidikan dalam arti sempit adalah kegiatan terencana dengan materi, jadwal, dan evaluasi yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, atau perguruan tinggi, dengan fokus pada pengembangan potensi intelektual dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi (Astuti et al., 2023:169).

Adapun pendidikan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Ahmad D. Marimba: Pendidikan merupakan proses bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mengembangkan aspek fisik (jasmani) dan mental (rohani) peserta didik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul dan berakhlak mulia (Rahman et al., 2022:4).

- 2) Ki Hajar Dewantara: Pendidikan pada umumnya dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mendorong perkembangan budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), kecerdasan pikiran (intelekt), serta pertumbuhan fisik anak (Lias Hasibuan, Kasful Anwar. Us, 2021:70).
- 3) Al-Ghazali: Pendidikan merupakan suatu proses untuk memansuikan manusia, dimulai sejak kelahirannya hingga akhir hayatnya, melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran. Proses ini menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah (Sukirman et al., 2023:456).
- 4) John Dewey: Pendidikan adalah upaya yang berkelanjutan untuk merekonstruksi dan mengorganisasi kembali pengalaman hidup yang dimiliki oleh peserta didik (Ersanda, 2022:137).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses holistik dan berkelanjutan yang mencakup bimbingan, pengajaran, serta pengembangan diri peserta didik dalam berbagai dimensi, seperti fisik, mental, intelektual, dan spiritual. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk pribadi berkarakter kuat, berakhlak

mulia, cerdas, mampu berkontribusi positif dalam masyarakat, dan dapat mendekatkan diri kepada Tuhan.

b. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan UU No 20 Thn 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, adapun tujuan pendidikan adalah sebagai berikut:

“..bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No 20 Thn 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).”

Sedangkan tujuan pendidikan menurut UNESCO adalah sebagai berikut (Ujang Hartono & Risal Qori Amarullah, 2023:24).

1) *Learning to know* (Belajar Mengetahui)

Learning to know adalah proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar untuk memahami dunia sekitar, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah, serta membangun fondasi untuk pembelajaran sepanjang hayat. Tujuannya adalah untuk membekali seseorang dengan intelektualnya dalam memahami konsep, prinsip, atau bahkan suatu informasi yang diterimanya. Contohnya adalah siswa mempelajari matematika, sains, sejarah, bahasa, dan dasar pengetahuan lainnya.

2) *Learning to do* (Belajar Melakukan Sesuatu)

Learning to do adalah proses menerapkan pengetahuan ke dalam praktik, mengembangkan keterampilan teknis, profesional, dan sosial, serta mempersiapkan seseorang untuk menghadapi tantangan nyata, baik dalam kehidupan sosial dan pekerjaan. Selain itu, *learning to do* juga dapat membantu seseorang dapat lebih produktif dan dapat berkontribusi di lingkungannya.

3) *Learning to live together* (Belajar Hidup Bersama)

Learning to live together adalah proses mengembangkan kemampuan untuk hidup harmonis dengan orang lain, menghargai keragaman, bekerja sama dalam masyarakat yang pluralistik, serta membangun toleransi, empati, dan solidaritas. Konsep *learning to live together* ini bisa didapat saat seseorang sedang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, proyek sosial, dan kegiatan sosial lainnya sehingga akan tumbuh sikap-sikap di atas yang kemudian akan menciptakan masyarakat yang damai dan saling menghormati.

4) *Learning to be* (Belajar Menjadi Diri Sendiri)

Learning to be adalah proses pengembangan potensi diri secara utuh, termasuk aspek fisik, emosional, intelektual, dan spiritual, untuk membentuk pribadi yang mandiri, berkarakter, dan mampu menemukan jati diri serta tujuan

hidup. Misalnya, individu dapat mengeksplorasi minat dan bakatnya sehingga akan membentuk pribadi yang mandiri, berkarakter, dan mampu berkontribusi secara bermakna bagi masyarakat sekitar.

c. Jenis-Jenis Pendidikan

Pendidikan di Indonesia memiliki beragam bentuk dan jenjang yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta mendukung perkembangan sumber daya manusia. Sebagai sebuah sistem yang dinamis, pendidikan tidak hanya terbatas pada lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga mencakup pendidikan nonformal dan informal yang sama pentingnya. Adapun jenis-jenis pendidikan di Indonesia adalah sebagai berikut.

1) Pendidikan formal

Pendidikan formal merupakan jenis pendidikan yang diatur oleh lembaga atau sistem pendidikan resmi. Jenis pendidikan ini memiliki struktur yang teratur dan bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai kepada peserta didik (Mildawati & Tangngareng, 2023:8). Adapun pendidikan formal mencakup berbagai jenjang yang diatur dalam sistem pendidikan suatu negara, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Di Indonesia, pendidikan formal dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan, seperti pendidikan anak usia dini (TK/RA/PAUD), pendidikan dasar

(SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs), pendidikan atas (SMA/MA/SMK) dan pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana/Magister/Doktor).

2) Pendidikan non formal

Pendidikan non formal adalah kegiatan belajar yang direncanakan oleh peserta didik dan proses pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lingkungan terorganisir di luar sistem persekolahan (Syaadah et al., 2023:127). Pendidikan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan pembelajaran khusus, seperti penguasaan keterampilan praktis, pelatihan kerja, atau peningkatan kapasitas diri, yang tidak sepenuhnya tercakup dalam pendidikan formal. Pendidikan non formal juga bersifat fleksibel dan dapat diakses oleh peserta dari berbagai rentang usia. Contoh lembaga penyelenggara pendidikan non formal antara lain lembaga kursus dan pelatihan, sanggar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majlis taklim dan lain-lain.

3) Pendidikan informal

Pendidikan informal merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada individu yang belum dewasa (anak) dengan tujuan membentuk mereka menjadi manusia yang bertanggung jawab (Julien Biringan, 2020:37). Berbeda dengan pendidikan formal dan nonformal, pendidikan informal tidak memiliki kurikulum, jenjang, atau

lembaga khusus. Proses ini berlangsung sepanjang hayat dan melibatkan transfer pengetahuan, nilai, keterampilan, dan sikap dari orang dewasa (seperti orang tua atau anggota masyarakat) kepada anak atau individu yang lebih muda. Contoh dari pendidikan informal adalah pembelajaran nilai-nilai moral dalam keluarga, pengetahuan yang didapat dari interaksi sosial, dan pengembangan keterampilan hidup melalui pengamatan kehidupan sehari-hari.

3. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah adalah suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengajak, menyeru, atau menyampaikan ajaran Islam kepada individu atau kelompok agar mereka memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang artinya memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, atau memohon. Adapun secara terminologi, dakwah diartikan sebagai upaya "mengajak" atau "menyeru" orang lain untuk memasuki jalan Allah Swt. dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.

Sedangkan menurut Dr. M. Quraish Shihab, dakwah adalah ajakan untuk menumbuhkan kesadaran serta upaya mengubah keadaan menjadi lebih baik dan sempurna, baik pada tingkat

individu maupun masyarakat. Perwujudan dakwah tidak hanya sekedar meningkatkan pemahaman dalam hal perilaku dan pandangan hidup, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas. Terlebih di era sekarang ini, dakwah dituntut untuk berperan lebih besar dalam mewujudkan penerapan ajaran Islam secara menyeluruh di berbagai aspek kehidupan (Adi, 2022:2).

Prof. Muhammad Al-Ghazali, dalam kitabnya *Ma'allah*, memberikan definisi tentang dakwah sebagai sebuah program yang komprehensif. Di dalamnya terkumpul seluruh pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia, yang memungkinkan mereka memahami tujuan hidup, menyingkap tabir kebenaran, serta menemukan petunjuk jalan yang lurus. Melalui dakwah, manusia dapat menjadi individu yang terbimbing dan terarah menuju kebenaran (Maimun Yusuf, 2022:59).

Berdasarkan kedua pengertian dakwah di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah ajakan untuk menumbuhkan kesadaran, memperbaiki keadaan, dan membimbing manusia menuju kebenaran. Dakwah tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh. Hal ini sesuai dengan Al-Quran surah Ali Imran ayat 104 berikut:

الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُن
الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَٰئِكَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Kemenag, 2025)

Ayat ini menegaskan betapa pentingnya keberadaan sekelompok umat yang memiliki dedikasi tinggi dalam menjalankan aktivitas dakwah, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah segala bentuk kemungkaran. Hal ini selaras dengan makna dakwah sebagai seruan kepada manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah tidak hanya sekadar menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga bertugas membimbing masyarakat agar senantiasa berada di jalan yang lurus sesuai dengan syariat Islam.

b. Metode dakwah

Metode dakwah mengacu pada cara atau strategi yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat atau individu, dengan tujuan mengajak mereka menuju kebaikan, kebenaran, dan jalan yang selaras dengan ajaran agama. Secara umum, metode dakwah terbagi menjadi dua, yaitu metode yang bersumber dari Al-Quran dan metode yang berdasarkan Hadits.

1) Metode Dakwah Menurut Al-Quran

Metode dakwah menurut Al-Qur'an adalah cara atau pendekatan yang diajarkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada manusia. Metode dalam melakukan dakwah memiliki peran yang sangat penting, karena meski pun pesan yang disampaikan itu baik, tetapi tidak disampaikan dengan cara benar, maka belum tentu dapat diterima oleh masyarakat. Adapun beberapa metode dakwah yang tercantum dalam Surah An-Nahl ayat 125 berikut:

هِيَ بِآلِيٍّ وَجُدُهُمْ ۖ الْحُسْنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٍ إِلَىٰ أَدْعُ
أَعْلَمُ وَهُوَ ۖ سَبِيلَهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ ۖ أَحْسَنُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Kemenag, 2025)

Dari ayat di atas, terdapat tiga metode dakwah menurut Al-Quran menurut (Agusman & Hanif, 2021:53) yaitu sebagai berikut:

a) *Al-Hikmah*. Dalam praktik dakwah, *al-hikmah* sering diartikan sebagai kebijaksanaan, yang dapat dipahami

sebagai suatu pendekatan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau terpaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu.

b) *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Dalam konteks dakwah, dapat diartikan sebagai metode penyampaian pesan dakwah yang lembut, penuh hikmah, dan menyentuh hati.

c) *Al-Mujadalah bi al-lati hiya ahsan* adalah proses pertukaran pendapat antara dua pihak yang dilakukan tanpa menimbulkan permusuhan. Tujuannya adalah agar pihak lawan dapat menerima pendapat yang diajukan melalui argumen dan bukti yang kuat. Dalam proses ini, kedua belah pihak saling menghargai dan menghormati pendapat masing-masing, berpegang pada prinsip kebenaran, mengakui kebenaran dari pihak lain, serta dengan ikhlas menerima kebenaran tersebut.

2) Metode Dakwah Menurut Hadits

Sebagai sumber kedua dalam pembahasan dakwah, Hadits tidak hanya menjadi landasan teologis, baik secara

teoritis maupun praktis, sebagaimana Al-Quran, tetapi juga berperan sebagai landasan hukum. Hadits mencakup materi pokok, sumber inspirasi, dan motivasi dalam pengembangan dakwah. Sebagai landasan teologis, dakwah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang harus diyakini kebenarannya dan diwajibkan untuk dilaksanakan. Bahkan, Nabi Muhammad SAW sendiri memberikan contoh nyata dengan mengabdikan seluruh hidupnya untuk dakwah (Ridla et al., 2017:10).

Pada kajian dakwah, hadits memiliki posisi strategis yaitu menjadi materi pokok dakwah setelah Al-Quran. Hal ini sesuai dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru bin ‘Ash ra. berikut:

آيَةً وَلَوْ عَنِّي بَلَّغُوا

Artinya: “Sampaikanlah apa yang kau terima dari aku walaupun satu ayat” (HR. Bukhori).

Kemudian dalam implementasinya, dakwah memiliki beberapa hal teknis yang harus dilakukan demi terciptanya dakwah yang efektif dan efisien, meliputi:

- a) Pertama, dilaksanakan secara bertahap. Dakwah sebaiknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari hal-hal yang paling dasar dan mudah dipahami, kemudian

berangsur-angsur menuju hal yang lebih kompleks. Pendekatan ini memungkinkan *mad'u* (objek dakwah) untuk memahami ajaran Islam secara perlahan tanpa merasa terbebani.

- b) Kedua, memilih saat atau waktu yang tepat. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting dalam dakwah agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Menghindari kebosanan atau kelelahan *mad'u* adalah kuncinya. Misalnya, dakwah sebaiknya tidak dilakukan saat seseorang sedang dalam kondisi lelah, stres, atau sibuk.
- c) Ketiga, memberi kemudahan bukan menyulitkan. Prinsip Islam adalah memudahkan, bukan mempersulit. Dalam dakwah, hal ini berarti menyampaikan ajaran dengan cara yang sederhana, fleksibel, dan tidak kaku. Misalnya, dalam menyampaikan hukum-hukum agama, seorang dai (pendakwah) sebaiknya menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami dan tidak terlalu teknis.
- d) Keempat, dilakukan sesuai dengan kemampuan. Dakwah harus disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas *mad'u*, baik dari segi pemahaman, kondisi psikologis, maupun latar belakang sosialnya. Setiap individu memiliki tingkat pemahaman dan kesiapan yang

berbeda-beda, sehingga pendekatan dakwah perlu disesuaikan. Misalnya, dakwah kepada anak-anak tentu berbeda dengan dakwah kepada orang dewasa. Begitu pula, dakwah di lingkungan akademis akan berbeda dengan dakwah di masyarakat umum.

Dakwah perlu dilaksanakan sebaik mungkin dengan menyesuaikan kondisi nyata masyarakat setempat. Kegagalan dalam berdakwah dapat berpotensi menyebabkan kehancuran dalam kehidupan umat dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah Al-Maidah ayat 78-81 yang artinya:

“Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat. Kamu melihat banyak diantara mereka tolong menolong dengan orang-orang kafir (musyrik). Sungguh sangat buruk apa yang mereka lakukan untuk diri mereka untuk diri mereka sendiri, yaitu kemurkaan Allah, dan mereka akan kekal dalam azab. Dan sekiranya beriman kepada Allah, kepada Nabi (Muhammad) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai teman setia. Tetapi banyak diantara mereka orang-orang yang fasik.”

c. Prinsip-prinsip dakwah

Hadist Rasulullah SAW., yang menjadi pedoman hidup umat Islam, mengandung berbagai petunjuk penting, termasuk di

dalamnya prinsip-prinsip dakwah yang perlu diterapkan oleh seorang da'i dalam menyebarkan syariat Islam. (Nurain, 2023:69). Berikut adalah prinsip-prinsip dakwah yang sesuai dengan Rasulullah SAW.

1) Prinsip Keteladanan

Prinsip pertama adalah prinsip keteladanan. Dakwah Rasulullah SAW dipenuhi dengan pancaran akhlak mulia (al-karimah) yang terlihat dari sikapnya yang pemaaf, dermawan, serta tutur kata yang lembut. Dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah seorang hamba yang memiliki akhlak yang sangat agung.

2) Prinsip Lemah Lembut

Prinsip kedua adalah kelembutan. Tutur kata yang halus disertai raut wajah yang berseri merupakan salah satu ciri khas dakwah Rasulullah SAW., sebagaimana tercermin dalam QS. Ali Imran ayat 159.

3) Prinsip Mempermudah

Prinsip ketiga adalah mempermudah (menyampaikan dakwah secara bertahap). Pada dasarnya, kegiatan dakwah merupakan pekerjaan yang paling berat karena berhubungan dengan interaksi jiwa manusia yang memiliki karakter beragam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang

bervariasi dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta kemampuan objek dakwah.

4. *Character Building* (Pembentukan Karakter)

a. Pengertian *Character Building* (Pembentukan Karakter)

Pendidikan karakter (*character building*) merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar dan terarah untuk membentuk pribadi individu agar memiliki nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan yang kuat. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai etika yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari (Ramdani, 2022). Melalui proses ini, seseorang tidak hanya diajarkan untuk mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi juga dituntun untuk mencintai kebaikan serta menjadikannya sebagai kebiasaan dalam tindakan nyata.

Pembentukan karakter bukanlah proses yang instan, melainkan perjalanan yang kompleks dan berkelanjutan. Ia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman pribadi, lingkungan sosial, budaya, serta nilai-nilai moral yang berkembang di masyarakat (Samad et al., 2024). Interaksi individu dengan lingkungan sekitar memungkinkan terjadinya internalisasi nilai yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku. Dalam konteks pendidikan, karakter dibangun melalui pengalaman belajar yang menekankan penanaman nilai, refleksi diri, serta keteladanan.

Lebih jauh lagi, karakter seseorang terbentuk melalui proses peniruan atau imitasi. Sejak masa kanak-kanak, individu belajar dengan cara mengamati, mendengar, dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Orang tua, guru, maupun teman sebaya menjadi panutan yang memberikan contoh konkret mengenai bagaimana bersikap dan berperilaku sesuai norma yang berlaku (Rahmawati et al., 2023). Dengan demikian, *character building* tidak hanya merupakan hasil dari proses kognitif dan emosional, tetapi juga hasil dari interaksi sosial dan keteladanan yang terus-menerus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Pesantren

Pendidikan di lingkungan pondok pesantren berlandaskan pada hubungan yang bermakna antara manusia sebagai makhluk ciptaan dengan Allah SWT. Dalam konteks ini, *akhlak* menjadi titik sentral yang menjembatani hubungan vertikal antara hamba dan Tuhannya, sekaligus menjadi dasar pembentukan perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Hubungan tersebut melahirkan kesadaran moral yang tinggi, yang pada akhirnya menciptakan keindahan dan keagungan karakter yang tercermin melalui akhlak mulia (Siswanto, 2025).

Pembentukan karakter santri di pesantren merupakan bagian dari proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Tujuannya tidak hanya untuk mengembangkan aspek pengetahuan (*knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, keagamaan, dan sosial secara menyeluruh. Melalui pendekatan yang sistematis, santri dibimbing agar memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, disiplin, serta bertanggung jawab dalam menjalankan peran di masyarakat. Proses ini mencakup pembiasaan nilai-nilai luhur yang diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan pesantren. Dalam implementasinya, pembentukan karakter santri di pesantren dilakukan melalui beberapa strategi utama yaitu (Nasution et al., 2025):

- 1) Keteladanan, yaitu upaya memberikan contoh nyata melalui perilaku para kiai, *ustadz*, dan pengurus pesantren yang menjadi model moral bagi santri.
- 2) Pembiasaan, yakni membentuk kebiasaan positif melalui rutinitas kegiatan ibadah, belajar, dan pelayanan sosial yang dilakukan secara konsisten.
- 3) Penerapan disiplin, di mana santri dilatih untuk menaati peraturan, menghargai waktu, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan.

- 4) Interaksi sosial, yaitu proses pembelajaran melalui hubungan antarsantri yang menumbuhkan sikap saling menghormati, kerja sama, serta empati terhadap sesama.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam pesantren tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak luhur, memiliki integritas religius, serta mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam setiap dimensi kehidupan.

5. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Menurut Huitt, motivasi merupakan suatu keadaan atau kondisi internal yang berperan sebagai dorongan dalam diri individu untuk bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk kebutuhan, keinginan, ataupun hasrat yang mengarahkan perilaku seseorang agar tetap aktif dan berorientasi pada pencapaian hasil yang diharapkan (Jainiyah et al., 2023).

Pada hakikatnya, motivasi berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang menjadi dasar dari setiap tindakan manusia. Dorongan tersebut dapat bersumber dari faktor internal, seperti cita-cita, minat, dan kebutuhan pribadi, maupun dari faktor eksternal, seperti pengaruh lingkungan, dukungan sosial, atau dorongan dari orang lain. Dengan demikian, motivasi dapat dipandang sebagai energi psikologis yang menggerakkan individu untuk berpikir,

berperilaku, dan berusaha secara konsisten dalam mewujudkan tujuan hidupnya (Raskita Enjelika Manik et al., 2024).

Berdasarkan pengertian motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk bertindak dan berusaha mencapai tujuan tertentu. Dorongan ini berfungsi sebagai energi psikologis yang menuntun perilaku individu agar tetap aktif dan berorientasi pada hasil yang diinginkan. Sumber motivasi dapat berasal dari dalam diri, seperti kebutuhan, minat, atau cita-cita pribadi, maupun dari luar, seperti lingkungan sosial dan dukungan orang lain. Dengan demikian, motivasi memiliki peran penting dalam menentukan arah, intensitas, dan ketekunan seseorang dalam mencapai keberhasilan hidupnya.

b. Jenis Motivasi

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik pada dasarnya merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri individu dan memiliki kemampuan untuk menggerakkan perilaku tanpa ketergantungan pada rangsangan luar. Setiap individu secara alami memiliki energi psikologis yang mendorongnya untuk berkreasi, berinisiatif, dan bertindak secara mandiri. Dengan kata lain, motivasi intrinsik merupakan kekuatan internal yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu karena kepuasan, minat, atau makna yang

berasal dari aktivitas itu sendiri, bukan karena adanya imbalan atau tekanan eksternal (Putra et al., 2022).

Septina dan Samuel mengidentifikasi bahwa motivasi intrinsik dibentuk oleh empat faktor berikut (Yanti et al., 2025).

a) Rasa Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Faktor ini berkaitan dengan munculnya rasa memiliki (*sense of ownership*) dan tanggung jawab pribadi terhadap tugas maupun hasil kerja yang dihasilkan. Ketika individu diberikan kepercayaan, wewenang, serta kebebasan untuk mengatur dan mengelola pekerjaannya secara mandiri, ia akan menumbuhkan perasaan akuntabilitas yang tinggi. Kondisi tersebut mendorong munculnya motivasi internal untuk berupaya sebaik mungkin, sebab setiap keberhasilan maupun kegagalan dipandang sebagai refleksi dari kemampuan dan dedikasi dirinya sendiri.

b) Kebutuhan akan Penghargaan (*Recognition*)

Adapun yang dimaksud penghargaan di sini adalah bentuk pengakuan non-material terhadap kemampuan, kontribusi, dan prestasi individu. Penghargaan tidak selalu berupa hadiah atau insentif fisik, melainkan dapat diwujudkan melalui pujian, apresiasi terhadap ide atau inisiatif, serta pemberian kepercayaan yang lebih besar dalam tanggung jawab tertentu. Pemenuhan kebutuhan

psikologis untuk diakui dan dihargai tersebut berperan penting dalam memperkuat rasa percaya diri dan harga diri individu. Pada gilirannya, hal ini menumbuhkan keyakinan bahwa setiap usaha yang dilakukan memiliki makna dan nilai, sehingga mendorong seseorang untuk terus meningkatkan kinerja dan berprestasi.

c) Ketertarikan pada Pekerjaan itu Sendiri (*The Work Itself*)

Inti dari faktor ini terletak pada tingkat sejauh mana suatu pekerjaan dirasakan memiliki tantangan, daya tarik, makna, serta kesesuaian dengan minat dan nilai-nilai pribadi individu. Ketika seseorang dihadapkan pada pekerjaan yang memungkinkan dirinya untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, menyalurkan kreativitas, dan melihat secara langsung hasil atau dampak dari usahanya, maka pekerjaan tersebut menjadi sumber kepuasan batin yang mendalam. Kondisi ini menumbuhkan motivasi intrinsik yang kuat, karena individu terdorong untuk terlibat sepenuhnya bukan semata karena kewajiban, melainkan karena menemukan makna dan kenikmatan dalam proses bekerja itu sendiri.

d) Kesempatan untuk Pengembangan dan Kemajuan (*Growth and Advancement*)

Faktor ini berhubungan dengan dorongan alami manusia untuk terus belajar, berkembang, dan mewujudkan potensi

terbaik yang dimilikinya. Motivasi intrinsik akan tumbuh dengan baik dalam lingkungan yang mendukung proses peningkatan kompetensi—seperti kesempatan untuk menguasai keterampilan baru, memperluas pengetahuan, serta mencapai kemajuan dalam karier atau kehidupan pribadi. Melalui pengalaman belajar dan pertumbuhan tersebut, individu merasakan kepuasan batin dan makna atas pencapaian diri, yang kemudian menjadi sumber motivasi kuat untuk terus berupaya, berinovasi, dan mencapai tingkat keberhasilan yang lebih tinggi.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul akibat pengaruh dari luar diri individu, di mana tindakan seseorang didasari oleh keinginan untuk memperoleh imbalan atau menghindari konsekuensi negatif yang berasal dari faktor eksternal. Jenis motivasi ini biasanya berorientasi pada hasil yang bersifat material atau instrumental, seperti pemberian insentif finansial, penghargaan, promosi, maupun bentuk kompensasi lain sebagai bentuk pengakuan atas prestasi atau kinerja yang dicapai. Dengan demikian, motivasi ekstrinsik berperan sebagai pemicu perilaku yang diarahkan oleh harapan terhadap ganjaran atau manfaat eksternal, bukan semata oleh kepuasan batin dari aktivitas itu sendiri (Ningrum, 2022).

Motivasi ekstrinsik muncul sebagai hasil dari pengaruh faktor eksternal, seperti pemberian imbalan finansial, pengakuan sosial, tekanan dari lingkungan, maupun dukungan eksternal yang memicu seseorang untuk bertindak. Meskipun bentuk motivasi ini terbukti efektif dalam mendorong perilaku tertentu, pengaruhnya cenderung bersifat sementara dan kurang berkelanjutan dibandingkan dengan motivasi intrinsik yang berasal dari dorongan dalam diri. Dalam konteks pendidikan, misalnya, motivasi ekstrinsik tampak ketika seorang siswa belajar dengan tekun bukan karena minat terhadap pelajaran, melainkan demi memperoleh nilai tinggi, memenangkan kompetisi, atau sekadar menghindari teguran dari guru maupun orang tua.